



# Gerak Dasar Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras Di Sekolah Dasar

Syukur Damai Zebua<sup>1\*</sup>, Nurhayati Simatupang<sup>2</sup>, Samsuddin Siregar<sup>3</sup>, Rahma Dewi<sup>4</sup>, Albadi Sinulingga<sup>5</sup>, Rizky Hidayat<sup>6</sup> 

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received April 28, 2024

Accepted July 10, 2024

Available online July 25, 2024

### Kata Kunci:

Gerak Dasar, ABK, Tunalaras.

### Keywords:

Gerak Dasar, ABK, Tunalaras.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author.

Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

## ABSTRAK

Tunalaras merupakan anak yang berkelainan perilaku atau anak yang mengalami gangguan emosi dan tingkah laku sehingga kurang menyesuaikan diri dengan baik, baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis gerak dasar anak tunalaras dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian yaitu peserta didik Sekolah Dasar yang berjumlah 50 orang dengan rincian 25 orang putra dan 25 orang putri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan teknik pengumpulan data yang digunakan memakai kuesioner. Hasil analisis data dan pembahasan dapat diketahui bahwa tingkat kesulitan siswa pada pelaksanaan pembelajaran gerak dasar di sekolah dasar kota medan berada pada kategori "sangat tinggi" sebesar 6% (3 siswa), "tinggi" sebesar 76% (38 siswa), "cukup" sebesar 18% (9 siswa), "rendah" sebesar 0% (0 siswa), dan "sangat rendah" sebesar 0% (0 siswa). Disimpulkan bahwa kebanyakan siswa di sekolah dasar Kota Medan mengalami kesulitan yang besar dalam belajar gerak dasar. Sebagian besar siswa merasa kesulitannya tinggi, bahkan ada yang merasa sangat tinggi. Sebaliknya, tidak ada siswa yang merasa kesulitannya rendah atau sangat rendah. Implikasi penelitian ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam pembelajaran gerak dasar yang perlu diatasi oleh guru PJOK maupun guru lain dan pihak sekolah bekerja sama dengan orangtua siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

## ABSTRACT

Tunalaras is a child who has behavioral disorders or a child who experiences emotional and behavioral disorders so that he does not adapt well to the family, school, or community environment. This research aims to analyze the basic movements of children with hearing impairments in participating in physical education lessons in elementary schools. This research is a quantitative descriptive research. The research subjects were 50 elementary school students, 25 boys and 25 girls. The method used in this research is a survey with data collection techniques used using questionnaires. From the results of data analysis and discussion, it can be seen that the level of student difficulty in implementing basic movement learning in Medan city elementary schools is in the "very high" category at 6% (3 students), "high" at 76% (38 students), "fair" by 18% (9 students), "low" by 0% (0 students), and "very low" by 0% (0 students). It was concluded that most students in Medan City elementary schools experienced great difficulty in learning basic movements. Most students feel the difficulty is high; some even feel it is very high. In contrast, no students felt the difficulty was low or very low. The implications of this research show that there are big challenges in learning basic movements that need to be overcome by PJOK teachers and other teachers, and the school works together with parents to increase the effectiveness of learning in elementary schools.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [syukurdamaizebua71240@gmail.com](mailto:syukurdamaizebua71240@gmail.com) (Syukur Damai Zebua)

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui Pendidikan manusia dapat menjadi makhluk terbaik untuk dirinya sendiri dan menjadi makhluk yang bermakna untuk manusia lain (Aedy, 2009 ; Owa et al., 2023). Pendidikan jasmani dan olahraga memiliki ciri tersendiri yaitu mendidik peserta didik melalui aktivitas fisik agar mendapatkan kesehatan dan kebugaran jasmani dengan tujuan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Wuest & Fisette, 2012 ; Khotimah et al., 2024). Di Indonesia sendiri, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) menjadi salah satu mata pelajaran yang ada pada setiap jenjang Pendidikan. Dimana setiap peserta didik wajib mengikuti mata pelajaran PJOK untuk mengembangkan potensi dirinya melalui berbagai kegiatan jasmani Alaska et al., (2024). Pembelajaran di sekolah khususnya pada sekolah anak berkebutuhan khusus seyogianya harus selalu ada peningkatan seiring dengan penerapan berbagai perkembangan ilmu dan pengetahuan di bidang olahraga (Nurhidayat et al., 2022). Pendidikan di sekolah seharusnya memberi kesempatan anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi secara optimal serta memberi kesempatan anak untuk proses komunikasi dan interaksi antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal lainnya (Sukriadi & Arif, 2020 ; Jariono et al., 2022). Anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang tidak bisa dididik melainkan membutuhkan kontribusi pendidik yang siap memberikan pelayanannya secara khusus sebagaimana anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya (Jusmiati dan Dahlia, 2023). Gerak dasar anak berkebutuhan khusus tunalaras dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani yang ada di sekolah dasar sering mengalami gangguan dalam perkembangan gerak, akademik maupun sosialnya tunalaras adalah istilah yang digunakan untuk anak yang berkelainan perilaku atau anak yang mengalami gangguan emosi dan tingkah laku sehingga kurang menyesuaikan diri dengan baik, baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat. Hakikat pembelajaran adaptif adalah merupakan pembelajaran biasa yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan, dan memenuhi kebutuhan Pendidikan pembelajaran anak luar biasa (anak berkebutuhan khusus) dengan demikian dapat dikatakan pembelajaran adaptif bagi anak luar biasa yaitu pendidikan luar biasa (PLB) (Octaviyani, Sutisiyana, dan Arwin, 2022). Berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Jasmani yang banyak melibatkan aktivitas fisik bahwa dengan kemampuan intelektual mereka yang di bawah rata-rata maka sedikit banyaknya berpengaruh kepada kemampuan gerakannya (Satria dan Wijaya, 2020).

Kenyataan saat ini, anak tunalaras sering kali menunjukkan ciri-ciri gangguan emosional dan sosial yang mungkin disebabkan oleh penyesuaian diri yang tidak tepat. Tanda-tandanya seperti hubungan antara anggota keluarga, teman bermain, dan teman sekolah tidak nyaman. Tidak mau berkomunikasi dan mengasingkan diri. Suka menghindari tugas. Menangis, kecewa, berbohong, selingkuh, mencuri, menghina, dan sebaliknya, ingin dipuji, selalu ingin mandiri, pengecut, minder. Kurang inisiatif dan rasa tanggung jawab, kurang berani, sangat bergantung pada orang lain. Agresif, curiga, acuh tak acuh, dan berfantasi tentang diri mereka sendiri. Orang yang menunjukkan perilaku gugup seperti menggigit kuku (Anggraeni & Putro, 2021; Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Putro, 2021). Anak tunalaras dari beberapa sintesa menyatakan anak dengan gangguan emosi (*emotional disturbunce*), perilaku (*behavior disorder*), hiperaktivitas dan bermasalah dalam hubungan antar sebaya, yang berusia antara 6-17 tahun dengan karakteristik bahwa anak tersebut mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku sehingga kuranga dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tetapi masih dapat diajar untuk bersikap yang secara sosial dapat diterima dan secara pribadi menyenangkan (Ariffiani, 2017 ; Padila et al., 2020). Self-regulation adalah kemampuan individu untuk menahan nafsu pribadi yang dapat melanggar norma-norma di masyarakat (Berk Indriyati, 2017 ; Nabila Afifah, Intan Rianto, dan Faida, 2024). Orang tua berperan mendampingi proses pembelajaran daring yang dilakukan sehingga dapat mempererat hubungan orang tua dengan anak dan orang tua dapat melihat perkembangan anaknya ketika belajar dirumah (Cahyani, 2020 ; Arsani, Hadi, dan Purwasih, 2021). Dalam hal ini peran orang tua sangat besar dalam membantu anak dalam mengontrol emosionalnya maupun perkembangan gerak anak sehingga hubungan sosial anak terjaga dengan baik. Kepekaan sosial adalah suatu bentuk perhatian atau rasa peduli kepada setiap individu terhadap perbedaan apa saja pada disekitar yang dilakukan atas kehendak sendiri dan tanpa ada paksaan (Pitoewas et al., 2020 ; Romadhoni dan Nugroho, 2023).

Psikologi pendidikan dapat dipandang sebagai ilmu pengetahuan praktis, yang berusaha untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta sekitar tingkah laku manusia (Sakerebau, 2023). Untuk memberikan solusi kebutuhan anak tunalaras, perlu melakukan survey terhadap anak tunalaras dan kemampuan gerak dasarnya karena kemampuan gerak dasar yang dimiliki anak tunalaras merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan dari tujuan pendidikan serta dapat membantu meningkatkan kemampuan perkembangan gerak, akademik, emosional maupun sosialnya. Temuan beberapa penelitian menyatakan model pembelajaran sirkuit untuk

perkembangan pola gerak dasar bagi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dinyatakan sangat valid dan menarik untuk digunakan sebagai salah satu sumber belajar (Wulandari et al., 2023). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis gerak dasar anak tunalaras dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Kota Medan. Dalam mengetahui gerak dasar ini harus dapat meningkatkan dan memenuhi kebutuhan gerak, emosional dan sosial anak tunalaras, serta dapat membantu meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran baik dalam kelas maupun diluar kelas.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2022). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak (Arikunto, 2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Data yang sudah didapatkan kemudian di analisis menggunakan data statistik. Dengan melakukan uji validitas data dan reliabilitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase. Teknik pengumpulan data yang digunakan memakai kuesioner. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara memberikan beberapa macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian dapat dilihat pada Tabel 1, 2 dan 3.

**Tabel 1.** Alternatif Jawaban Angket

Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Positif	1	2	3	4
Negatif	4	3	2	1

(Sugiyono, 2022).

**Tabel 2.** Kisi-kisi Instrumen

Varibel	Faktor	Indikator	Butir	
			Positif	Negatif
Tingkat kesulitan siswa pada pelaksanaan pembelajaran gerak	Internal	1. Lokomotor	2, 3	1, 4
		2. Non lokomotor	5, 6	7, 8
		3. Manipulatif		
	Eksternal	1. Guru	10, 11, 12	
		2. Sarana dan Prasarana	15	13, 14, 16
		3. Materi Pembelajaran	19, 20	17, 18
		4. Lingkungan	22, 24	
	<b>Jumlah</b>			<b>24</b>

**Tabel 3.** Kisi-kisi Instrumen

No.	Interval	Kategori
1	$M_i + 1,8 S_{bi} < X$	Sangat Tinggi
2	$M_i + 0,6 S_{bi} < X = M_i + 1,8 S_{bi}$	Tinggi
3	$M_i - 0,6 S_{bi} < X = M_i + 0,6 S_{bi}$	Cukup
4	$M_i - 1,8 S_{bi} < X = M_i - 0,6 S_{bi}$	Rendah
5	$X = M_i - 1,8 S_{bi}$	Sangat Rendah

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian di lakukan di Sekolah Dasar Kota Medan pada bulan Maret-Mei 2024. Sampel dalam penelitian ini merupakan siswa Sekolah Dasar Kota Medan yang merupakan anak berkebutuhan khusus menyandang tunalaras. 50 orang siswa dijadikan uji coba. Hasil ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu kesulitan siswa anak berkebutuhan khusus dan anak normal pada pelaksanaan pembelajaran gerak dasar yaitu lokomotor, non lokomotor dan manipulatif di Sekolah Dasar Kota Medan, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 24 butir, dan terbagi dalam dua faktor, yaitu faktor internal

dan eksternal. Sebelum mengisi pernyataan dalam angket, sebelumnya responden mengisi keterangan yang ditanyakan untuk memperkuat informasi terkait penelitian ini. Hasilnya dapat di lihat pada Tabel 4, 5, 6, dan 7.

**Tabel 4. Informasi Responden Tentang Hasil Kuesioner**

No	Hasil Kuesioner	Frekuensi	Persentase
1	Ya	47	94%
2	Tidak	3	6%
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil dari Tabel 4, menunjukkan bahwa 94% (47 siswa) mempunyai atau memilih jawaban dengan baik dan sisanya sebesar 6% (3 siswa) tidak bisa memilih jawaban.

**Tabel 5. Norma Penilaian Kesulitan Siswa pada Pelaksanaan Pembelajaran Gerak Dasar**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$82 < X$	Sangat Tinggi	3	6%
2	$67 < X \leq 82$	Tinggi	38	76%
3	$52 < X \leq 67$	Cukup	9	18%
4	$37 < X \leq 52$	Rendah	0	0%
5	$X \leq 37$	Sangat Rendah	0	0%
<b>Jumlah</b>			<b>50</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa kesulitan siswa pada pelaksanaan pembelajaran gerak dasar di sekolah dasar kecamatan medan tuntungan berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 siswa), “rendah” sebesar 0,00% (0 siswa), “cukup” sebesar 18% (9 siswa), “tinggi” sebesar 76% (38 siswa), dan “sangat tinggi” sebesar 6% (3 siswa).

**Tabel 6. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Internal**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$27 < X$	Sangat Tinggi	8	16%
2	$22 < X \leq 27$	Tinggi	28	56%
3	$17 < X \leq 22$	Cukup	12	24%
4	$12 < X \leq 17$	Rendah	2	4%
5	$X \leq 12$	Sangat Rendah	0	0%
<b>Jumlah</b>			<b>50</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa kesulitan siswa pada pelaksanaan pembelajaran gerak dasar di sekolah dasar kota medan berdasarkan faktor internal berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 siswa), “rendah” sebesar 4% (2 siswa), “cukup” sebesar 24% (12 siswa), “tinggi” sebesar 56% (28 siswa), dan “sangat tinggi” sebesar 16% (8 siswa).

**Tabel 7. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Eksternal**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$54 < X$	Sangat Tinggi	2	4%
2	$45 < X \leq 54$	Tinggi	34	68%
3	$36 < X \leq 45$	Cukup	14	28%
No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
4	$27 < X \leq 36$	Rendah	0	0%
5	$X \leq 27$	Sangat Rendah	0	0%
<b>Jumlah</b>			<b>50</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa kesulitan siswa pada pelaksanaan pembelajaran gerak dasar di sekolah dasar kecamatan medan tuntungan berdasarkan faktor eksternal berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 siswa), “rendah” sebesar 0,00% (0 siswa), “cukup” sebesar 28% (14 siswa), “tinggi” sebesar 68% (34 siswa), dan “sangat tinggi” sebesar 4% (2

siswa). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 47,87, kesulitan siswa pada pelaksanaan pembelajaran gerak dasar di sekolah dasar kecamatan medan tuntungan berdasarkan faktor eksternal masuk kategori tinggi.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan kesulitan siswa pada pelaksanaan pembelajaran gerak dasar di sekolah dasar kecamatan medan tuntungan berdasarkan faktor eksternal masuk kategori tinggi. Belajar gerak dasar bagi anak berkebutuhan khusus sangat di perlukan oleh anak tunalaras namun harus disesuaikan dengan kebutuhannya dan karakteristiknya karena akan berpengaruh pada emosional dan sosialnya serta pada hasil belajarnya. Tunalaras adalah kondisi yang dialami seseorang ada masalah terhadap gangguan emosi dan perilaku yang berbeda yang dilakukan secara berlebihan sehingga menyebabkan sulit dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Daulay et al., 2023). Olahraga adalah kegiatan sistematis untuk mendorong, membina mengembangkan potensi jasmani, rohani dan social (Indahningrum dan lia dwi jayanti, 2020). Lebih lanjut karakteristik anak-anak dan harga diri rendah memiliki tanda-tanda terlalu banyak masalah merupakan kekurangan mereka, hal ini sering menjadi alasan, takut tampil di depan umum, takut berbicara dan jalan, keluhan. Tidak mau melakukan sesuatu yang baru atau yang dapat mengungkapkan kekurangan seseorang. Selalu mengejar keunggulan, tidak puas dengan apa yang telah dilakukan. Kepribadian introvert, lebih menjaga diri sendiri. Lainnya anak tunalaras memiliki tanda yaitu nada bicaranya kasar, dan akan cepat tersinggung. Sering merasa tidak nyaman. Suka mencari perhatian, merasa lebih dari orang lain, berbicara keras, dan memperlakukan orang lain. 4) Dia suka melakukan hal-hal buruk (Desiningrum, Dinie, 2016 ; Anggraeni dan Putro, 2021).

Pendidikan jasmani adaptif sendiri merupakan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) yang telah dimodifikasi, baik dari bentuk olahraganya, alat-alatnya, rancangan pembelajarannya, bahkan kurikulum pendidikannya (Jariono et al., 2022). Pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus tunalaras seharusnya dirancang dan di desain sedemikian rupa, sehingga program pembelajaran dan layanan Pendidikan berjalan sesuai dengan lingkungan anak tunalaras maupun anak berkebutuhan khusus lainnya. Siswa yang sehat dan aktif secara fisik lebih termotivasi secara akademis, baik dalam pembelajaran di kelas maupun pembelajaran di luar kelas. Upaya meningkatkan kemampuan gerak dasar lokomotor anak sering kali tidak berjalan dengan baik. Seperti yang kita lihat di lapangan, banyak sekolah dan guru serta orang tua lebih fokus pada akademik anak agar anak pandai membaca, berhitung, dan menulis dari pada mengembangkan keterampilan fisik. Selain itu, anak-anak sekarang cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bermain game dan menonton televisi dari pada melakukan aktivitas fisik. Padahal aktifitas fisik sangatlah penting di dalam diri anak untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh serta membantu melawan infeksi sehingga tubuh menjadi lebih sehat dan bugar. Keterampilan fisik dipengaruhi oleh aktivitas fisik, anak yang memiliki fisik kurang akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan gerak motorik tubuhnya, sebaliknya anak yang mempunyai kemampuan gerak yang baik maka perkembangan dan pertumbuhannya juga akan baik (Yoga, Purbodjati, dan Kumaat, 2023). Kemampuan gerak dan keterampilan gerak merupakan hasil dari suatu proses pembelajaran ( Hadiputra, 2017 ; Parwata, 2021).

Jika seseorang telah memiliki kemampuan mengintegrasikan berbagai pola gerak, maka gerakan yang diperoleh akan memberikan kontribusi yang besar untuk mempelajari berbagai gerakan-gerakan lainnya ( Paturusi, 2012 ; Pratama dan Nurrochmah, 2022). Gerak lokomotor didefinisikan sebagai gerakan tubuh secara horizontal dan vertikal dari satu lokasi ke lokasi lain. Sedangkan gerakan fundamental non-lokomotor sebagai gerakan yang sebenarnya tidak pergi kemana-mana melainkan meningkatkan jangkauan gerak pada persendian. Tindakan yang tidak melibatkan gerak maju disebut non-lokomotor (Anggraini dan Julianur, 2023). Gerak nonlokomotor adalah gerakan yang dilakukan ditempat tanpa ada aktivitas yang menggerakkan tubuh pada porosnya dan tidak berpindah tempat dengan bertujuan mempertahankan keseimbangan tubuh supaya stabil dan tidak terjatuh (Aguss, 2021 ; Keolahragaan et al., 2023). Keterampilan gerak dasar manipulatif adalah keterampilan gerak mengontrol objek atau benda, aktivitas gerakanya adalah memukul, melempar, menangkap, menggelindingkan dan menendang (Martinus dan Kesumawati, 2020). Gerak manipulatif melibatkan tindakan mengontrol suatu objek khususnya dengan tangan dan kaki. Ada dua klasifikasi keterampilan dari gerak manipulatif, yaitu reseptif dan propulsive (Husdarta 2000:23 ; Rahman, Simatupang, dan Sinulingga, 2021). Keterampilan reseptif adalah menerima suatu objek seperti menangkap dan keterampilan propulsif memiliki ciri pengerahan gaya atau kekuatan terhadap suatu objek, seperti memukul, melempar, memantul atau menendang. Hambatan perkembangan motorik serta mobilitas akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan koordinasi tubuh, maupun suatu objek, landmarks (orientasi) dan untuk bergerak dalam suatu lingkungan. (Brebahama, Trimman, dan Kumalasari, 2020). Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting, beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap konstelasi

perkembangan individu dipaparkan (Hurlock, 1998 ; Firdaus dan Pudjijuniarto, 2022). Jika gerak anak tidak di latih dari usia dini maka akan mengakibatkan laju tumbuh kembang anak akan terhambat serta keterampilan gerakannya. Namun anak berkebutuhan khusus juga perlu penanganan berupa terapi melalui olahraga sehingga anak yang gerak dasarnya terhambat bisa di bantu melalui terapi atau massage. Pada latihan gymnastics, anak akan belajar dan mengenal dunia permainan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus serta memperbaiki perilaku anak (Susanto & Wijaya, 2021). Pijatan pada anak membantu otak anak memproduksi hormone oksitosin, yang berfungsi menurunkan kadar stres dalam otaknya (Puteri et al., 2023). Fisioterapi sangat penting untuk diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus sebagai bentuk pengobatan dengan latihan dan peralatan khusus agar anak dapat memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan kemampuan fisik yang berfokus pada fungsi, gerakan dan potensi anak secara optimal. (Tuasikal et al., 2022).

Tingkat kesulitan siswa pada pelaksanaan pembelajaran gerak dasar anak berkebutuhan khusus tunalaras di sekolah dasar Kota Medan berdasarkan faktor internal berada pada kategori tinggi. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Tingkat kesulitan siswa pada pelaksanaan pembelajaran gerak dasar anak berkebutuhan khusus tunalaras di sekolah dasar Kota Medan, berdasarkan faktor internal ada dua indikator. Pertama, kesulitan siswa pada pelaksanaan pembelajaran gerak dasar anak berkebutuhan khusus tunalaras di sekolah dasar Kota Medan, berdasarkan indikator fisik masuk kategori tinggi. Kedua, kemampuan siswa dirasa masih kurang, siswa kurang dapat melakukan perintah apa yang dianjurkan oleh gurunya, siswa juga sering mengalami sakit dikarenakan kondisi cuaca yang kurang menentu. Begitu juga dengan kondisi fisik siswa yang kurang baik, sehingga pada saat proses pembelajaran siswa sering mengalami kelelahan dan dapat mengganggu proses pembelajaran pendidikan jasmani khususnya pada materi Pembelajaran Penjas. Selain itu siswa sendiri mempunyai kesulitan dalam menguasai teknik dasar gerak. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Kesulitan siswa pada pelaksanaan pembelajaran gerak dasar anak berkebutuhan khusus tunalaras di sekolah dasar Kota Medan berdasarkan indikator psikis masuk kategori tinggi. Secara psikologis beberapa anak juga takut melakukan Gerakan seperti melompat, dan mengeluh sakit ketika melakukan gerakan melompat pada bagian kaki menjadikan anak merasa takut untuk mencoba. Hal tersebut dapat menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu siswa harus dilatih mental dalam berlatih dan guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan diselingi oleh pemberian motivasi terhadap siswa. Tingkat kesulitan siswa pada pelaksanaan gerak dasar anak berkebutuhan khusus tunalaras di sekolah dasar Kota Medan berdasarkan faktor eksternal berada pada kategori tinggi. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Tingkat kesulitan siswa pada pelaksanaan pembelajaran berdasarkan faktor eksternal ada empat indikator, dijelaskan sebagai berikut: Kesulitan siswa pada pelaksanaan pembelajaran gerak dasar anak berkebutuhan khusus tunalaras di sekolah dasar Kota Medan berdasarkan indikator guru masuk kategori tinggi. Profil guru pada umumnya setidaknya memenuhi persyaratan berjiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan melaksanakan 10 kompetensi guru. Di samping itu ada persyaratan utama bagi guru, yakni mempunyai kelebihan dalam ilmu pengetahuan dan norma yang berlaku. Dampak yang dirasakan guru yaitu tidak semua mahir dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam memodifikasi alat atau permainan sebagai sarana pembelajaran. Jadi dukungan dan kerjasama orang tua demi keberhasilan pembelajara sangat dibutuhkan. Komunikasi guru dan sekolah dengan orang tua harus terjalin dengan lancar. Kesulitan siswa pada pelaksanaan pembelajaran Gerak Dasar Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras Di Sekolah Dasar Kota Medan berdasarkan indikator materi pembelajaran masuk kategori tinggi. Kualitas pembelajaran menentukan hasil dari belajar itu sendiri. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa (M Haris Satria, 2020; Octaviyani et al., 2022). Berdasarkan indikator lingkungan masuk kategori tinggi. Faktor keluarga yang mempengaruhi siswa dalam belajar meliputi perhatian orang tua, suasana rumah dan dukungan lingkungan sekitar. Faktor keluarga masuk ke kategori tidak berpengaruh. Sebagian besar siswa memiliki orang tua yang perhatian dan didukung dengan kondisi ekonomi yang baik ditambah suasana keluarga yang harmonis mendukung suasana untuk belajar dengan nyaman. Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya menyatakan Belajar gerak merupakan proses belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, sikap, dan keterampilan (Juliana et al., 2017 ; Parwata 2021). Bahwa keterampilan gerak dasar disebut juga dengan Fundamental Motor Skills atau keterampilan gerak dasar (Widiarti et al., 2021 ; Khotimah et al., 2024).

Sedangkan keterampilan gerak merupakan salah satu jenis keterampilan lokomotor, dimana gerak meliputi keterampilan gerak dasar yang menuntut orang untuk menggerakkan tubuh dari satu tempat ke tempat lainnya. Gerak dasar lokomotor adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi

oleh kematangan diri (Richard Decaprio 2013 ; Widiarti, Yetti, dan Siregar, 2021). Gerak lokomotor merupakan suatu gerakan yang menggerakkan badan berpindah dari satu tempat ke tempat lain seperti berlari, berjalan, melompat ke depan, melompat ke belakang dan sebagainya (Sari et al., 2019 ; Kurniawan, Pradana, dan Heynoek 2022). Belajar motorik adalah studi tentang perolehan keterampilan motorik, peningkatan kinerja belajar keterampilan motorik yang sangat berpengalaman, atau perolehan kembali keterampilan yang sulit dilakukan atau tidak dapat dilakukan karena cedera, penyakit, dan sejenisnya ( Magill 2011 ; Satria dan Wijaya, 2020). Implikasi penelitian ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam pembelajaran gerak dasar yang perlu diatasi oleh guru PJOK maupun guru lain dan pihak sekolah bekerja sama dengan orangtua siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa di Sekolah Dasar Kota Medan mengalami tingkat kesulitan yang signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran gerak dasar. Sebagian besar siswa berada dalam kategori kesulitan yang tinggi, dengan beberapa siswa bahkan mengalami kesulitan yang sangat tinggi. Sebaliknya, tidak ada siswa yang masuk dalam kategori kesulitan yang rendah atau sangat rendah. Hal ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam pembelajaran gerak dasar yang perlu diatasi oleh guru PJOK maupun guru lain dan pihak sekolah bekerja sama dengan orangtua siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di Sekolah Dasar baik dalam kelas maupun di luar kelas.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alaska, A., Wahyudi, A. D., Dinata, V. C., & Sandiko. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Gerak Dasar Locomotor, Nonlocomotor Dan Manipulatif Melalui Penerapan Pendekatan Bermain. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 5938–5945. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.28442>.
- Amirzan, A., Indra Kasih, & Marpaung, D. R. (2020). Pengembangan Prototipe Bicycle Static dalam Meningkatkan Kebugaran Jasmani Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(2), 251–272. <https://doi.org/10.32672/si.v21i2.2184>.
- Anggraeni, D., & Putro, K. Z. (2021). Strategi Penanganan Hambatan Perilaku serta Emosi pada Anak Hiperaktif dan Tunalaras. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(2), 43–57. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i2.13024>.
- Anggraini, N., & Julianur. (2023). Survei Keterampilan Gerak Dasar Locomotor, Nonlocomotor Dan Manipulatif Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jepen : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 61. <https://jepengri-kaltim.id/index.php/jepengri/article/view/18>.
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arsani, S., Hadi, N., & Purwasih, J. H. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusi SDN Mojorejo I Kota Batu. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 846–855. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2.1135>.
- Brebahama, A., Trimana, A., & Kumalasari, D. (2020). Pelatihan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Instruktur, Konselor, dan Relawan Yayasan Mitra Netra dan Persatuan Tunanetra Indonesia. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 75. <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.4792>.
- Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Putro, M. F. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi ABK. *Bunayya Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40–53. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>.
- Daulay, N. A., Mayanjani, T., Wulandari, S., & Darmayanti, N. (2023). Pentingnya Mengenali Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3652–3658. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2259>.
- Firdaus, R. A., & Pudjijunarto. (2022). Pengaruh Pemberian Modifikasi Senam Yoga Terhadap Imitasi Motorik Kasar (Koordinasi Mata dan Tangan) Pada Anak Penyandang Autis Di SLB Autis Mutiara Hati Sidoarjo. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 10(02), 29–34. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kesehatan-olahraga/article/view/44449>.
- Jariono, G., Nugroho, H., Amirzan, A., Lestari, I., Nurhidayat, N., & Marganingrum, T. (2022). Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran penjas adaptif pada anak berkebutuhan khusus. *Medikora*, 21(1), 90–99. <https://doi.org/10.21831/medikora.v21i1.44015>.

- Jusmiati, & Dahlia, N. (2023). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sentra Nipotewe Palu. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(01), 21–36. <https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v4i01.2008>.
- Kurniawan, R., Pradana, I. A., & Heynoek, F. P. (2022). Pengembangan modul guru materi variasi dan kombinasi gerak lokomotor non-lokomotor manipulatif untuk siswa autisme. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 21(2), 98. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v21i2.13161>.
- M Haris Satria, M. A. W. (2020). Permainan Gerak Dasar Locomotor Untuk Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Penjakora*, 7(1), 49. <https://doi.org/10.23887/penjakora.v7i1.24696>.
- Martinus, M., & Kesumawati, S. A. (2020). Pelaksanaan Permainan Gerak Dasar Manipulatif Pada Anak Tunagrahita Di Sdlb C Kota Palembang. *Kinestetik*, 4(1), 117–121. <https://doi.org/10.33369/jk.v4i1.10574>.
- Maulana, R. F., Nuryadi, N., & Komariyah, L. (2023). Profil Gerak Non-Locomotor Siswa Kelas Rendah Di sekolah Menengah Pertama Di Masa Pandemi Covid-19. *JOKER (Jurnal Ilmu Keolahragaan)*, 4(2), 127–135. <http://joker.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/19>.
- Nabila Afifah, F., Intan Rianto, E., & Faida, F. (2024). Self-Regulation Emosi Pada Anak Tunalaras Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 36, 197–210.
- Nurhidayat, N., Jariono, G., Sudarmanto, E., Khumairo, K. F., Khoirur Rozikin, A. A., & Nugroho, H. (2022). PKM Sosialisasi Permainan Tradisional Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 20(1), 179–189. <https://doi.org/10.33369/dr.v20i1.21878>.
- Octaviyani, P., Sutisiyana, A., & Arwin, A. (2022). Analisis kemampuan gerak dasar fundamental manipulatif siswa berkebutuhan khusus autisme di slb negeri 2 kota bengkulu. *SPORT GYMNASTICS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 3(1), 139–148. <https://doi.org/10.33369/gymnastics.v3i1.12950>.
- Owa, Y. K., Itu, M. A., Kero, M. A., & Ledu, M. G. G. (2023). Anak Berkebutuhan Khusus Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 60–67. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2107>.
- Padila, Setiawati, Inayah, I., Mediani, H. S., & Suryaningsih, C. (2020). Emosi Dan Hubungan Antar Sebaya Pada Anak Tunalaras Usia Sekolah Antara Terapi Musik Klasik (Mozart) Dan Murrotal (Surah Ar-Rahman). *Energy for Sustainable Development: Demand, Supply, Conversion and Management*, 3, 1–14.
- Parwata, I. M. Y. (2021). Pembelajaran Gerak Dalam Pendidikan Jasmani Dari Perspektif Merdeka Belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 219–228. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5233331>.
- Pratama, D. N., & Nurrochmah, S. (2022). Survei Keterampilan Gerak Dasar Locomotor, Nonlokomotor dan Manipulatif pada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Sport Science and Health*, 2(9), 430–439. <https://doi.org/10.17977/um062v2i92020p430-439>.
- Pratiwi, Y. K. R. W. I., Khotimah, K., & Izzulhaq, A. R. (2024). Pembelajaran Pendidikan Jasmani Variasi Permainan Gerak Locomotor Lompat Berbasis Blended Learning Sekolah Dasar. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 9(1), 29–36. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v9i1.2480>.
- Puteri, I. R. P., Arintasari, F., & Rahayu, P. P. (2023). Penerapan efektifitas stimulation massage untuk mengatasi gangguan pola tidur pada anak autisme spectrum disorder (ASD). *Journal of Midwifery in Community*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.20961/jmc.v1i2.79328>.
- Rahman, A., Simatupang, N., & Sinulingga, A. (2021). Pengembangan Permainan Tradisional Terhadap Kemampuan Gerak Manipulatif Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 7(2), 27. <https://doi.org/10.24114/jpor.v7i2.31238>.
- Romadhoni, S. A. L., & Nugroho, A. S. (2023). Analisis Kepekaan Sosial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 157–164. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.777>.
- Sakerebau, J. (2023). Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 96–111. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.22>.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Susanto, S. I., & Wijaya, F. J. M. (2021). Analisis Perkembangan Motorik Anak Berkebutuhan Khusus Setelah Latihan Gymnastics. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(6), 107–113. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-prestasi-olahraga/article/view/39593>.
- Tuasikal, A. R. S., Marhaendra Wijaya, F. J., Nurhayati, F., Ristanto, K. O., & Ridwan, M. (2022). Penerapan Pola Gerak Dominan Berbasis Video Tutorial Sebagai Media Terapi Fisik bagi ABK. *Gelanggang*

- Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v6i1.4047>.
- Widiarti, W., Yetti, E., & Siregar, N. (2021). Peningkatan Kemampuan Gerak Dasar Lokomotor Anak melalui Modifikasi Seni Tradisional Burok. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1787–1798. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1005>.
- Wulandari, A., Nurhasan, N., & Tuasikal, A. R. S. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Sirkuit untuk Perkembangan Gerak Dasar Anak Autism Spectrum Disorder. *Jendela Olahraga*, 8(1), 127–148. <https://doi.org/10.26877/jo.v8i1.14072>.
- Yoga, D., Purbodjati, P., & Kumaat, N. A. (2023). Pengaruh Aktivitas Fisik terhadap Keterampilan Motorik dan Kebugaran Jasmani Peserta Didik. *Bravo's: Jurnal Program Studi Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*, 11(2), 240. <https://doi.org/10.32682/bravos.v11i2.3083>.